

## Studi Kritik Hadis tentang Toleransi Beragama

Wiwin Widiawati<sup>1</sup>, Rifki Rosyad<sup>2</sup>, M. Yusuf Wibisono<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
wwidiawati503@gmail.com

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about tolerance. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about tolerance in Muslim history No. 4773. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith regarding tolerance has the quality of *hasan li ghairihi* with *maqbul ma'mul bih* qualifications for the practice of Islam in the form of intimacy, not hostility and disputes between religious communities. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 4773 is relevant to be used as the basis for the actualization of religious tolerance in Indonesia.

**Keywords:** Hadith; Syarah; Takhrij; Tolerance

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis seputar toleransi di dalam riwayat Muslim No. 4773. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis mengenai toleransi berkualitas *hasan li ghairihi* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam dalam wujud keakraban, bukan permusuhan dan perselisihan di antara umat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 4773 relevan digunakan untuk landasan aktualisasi toleransi beragama di Indonesia.

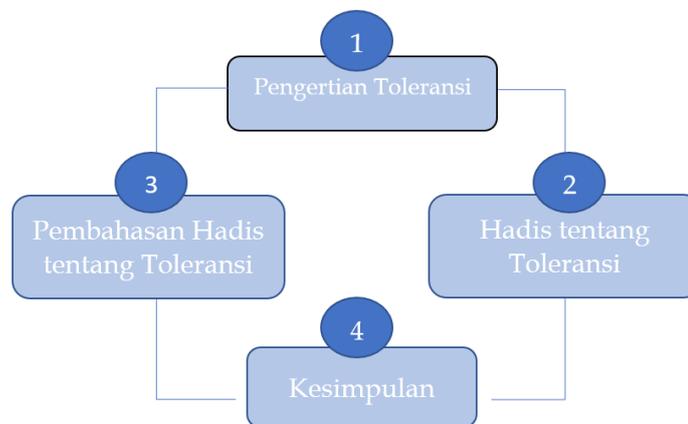
**Kata Kunci:** Hadis; Syarah; Takhrij; Toleransi

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga masalah agama (Hasan, 2013). Keberagaman agama ini menjadi salah satu bentuk, dimana Indonesia dapat bersatu meskipun memiliki iman kepercayaan berbeda (Satrio, 2019). Namun, sikap toleransi makin terkikis karena adanya politik identitas agama (Faridah, 2013). Akhlak toleransi Islam ini tidak sekedar khazanah teoretis, melainkan telah dipraktikkan secara historis oleh Rasulullah Saw dan oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi, baik dalam tataran kehidupan sosial sehari-hari maupun dalam politik di suatu negeri (Suryan, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pembahasan hadis tentang toleransi.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang toleransi. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris *'tolerance'* yang berarti sabar dan kelapangan dada (Fadhilah, 2014). Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak (Yasir, 2014). Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain (Bakar, 2016). Rasulullah Saw adalah teladan bagi umatnya, beliau diutus membawa agama Islam. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* menjadi jawaban

atas permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika itu, khususnya masalah konflik. Sejarah membuktikan bahwa kesuksesan Nabi Saw menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dengan sikap toleran yang beliau miliki (Fadhilah, 2014). Nabi Muhammad tidak membedakan manusia yang pada dasarnya harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain (Fauziah, 2017). Antara lain hadis riwayat Muslim No. 4773 yang artinya, “Rasulullah ﷺ bersabda, Ruh-ruh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih” (HR. Muslim No. 4773). Kita patut untuk mencontoh sikap toleransi Nabi Saw yang tersebar dalam hadis-hadis beliau (Fadhilah, 2014). Berdasarkan pembahasan hadis, yang dikenal juga dengan *sunnah* (Soetari, Ilmu Hadis, 1994), sebagai sumber dasar Islam kedua setelah al-Qur’an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017), maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana toleransi menurut hadis.

Penelitian terdahulu tentang toleransi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Antara lain Anwar, Choirul, Ali, Syamsuri, & Putra, Ardo Utama (2021), “Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak,” *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. Penelitian ini membahas tentang keragaman suku, agama, budaya dan kepercayaan maka perlu pembimbingan atau pembinaan toleransi antar umat beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran agama Islam dalam membina toleransi antar umat beragama. Metode pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang berisikan deskripsi mengenai data yang diperoleh dari lapangan. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana peran pembelajaran agama Islam dalam membina toleransi antar umat beragama yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran. Selanjutnya, pendidik selalu memasukkan nilai toleransi antar umat beragama di dalam materi pelajaran. Selain itu, perlu adanya pembinaan dan pengamatan toleransi antar umat beragama. Agama Islam boleh diikuti oleh siswa yang non agama Islam, hal ini sebagai percontohan yang dilakukan pendidik dalam hidup bertoleransi dan adanya kegiatan hari-hari besar keagamaan dan gotong-royong (Anwar, Ali, & Putra, 2021).

Peneliti terdahulu dan sekarang memiliki persamaan yaitu membahas tentang toleransi. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu peneliti terdahulu membahas pentingnya menerapkan

nilai toleransi umat beragama dalam materi pembelajaran di sekolah. Sedangkan, penelitian sekarang membahas toleransi menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, Ilmu Hadis, 1994). Secara garis besar, ilmu hadis dibagi dua, yaitu ilmu hadis *dirayah* dan ilmu hadis *riwayah* (Soetari, 2005). Ilmu hadis *dirayah* mencakup metodologi untuk meneliti kesahihan (otentisitas) hadis, sedangkan ilmu hadis *riwayah* mencakup sejarah periwayatan hadis (Soetari, 2005). Objek material ilmu hadis *dirayah*, yaitu *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Soetari, Ilmu Hadis, 1994). Ilmu hadis *dirayah* menetapkan syarat kesahihan hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat tersebut maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2015). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang toleransi. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang toleransi. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar toleransi menurut hadis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Bandung, 2020). Jenis data

penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini digunakan metode *takhrij* yang dikenal pula dengan studi kritik hadis (*naqd al-hadits*) (Soetari, 2015). Studi kritik hadis atau *takhrij* adalah proses mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk diteliti kesahihannya (Darmalaksana, 2020). Selanjutnya adalah *syarah* yaitu penjelasan redaksi (*matan*) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, pada tahap interpretasi sebagai salah satu teknik analisis dalam penelitian ini akan digunakan tafsir atau pendekatan kontemporer (Darmalaksana, 2020), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "saling mengenal" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis Imam Muslim No. 4773. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجْتَدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا انْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz yaitu Ibnu Muhammad dari Suhail Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ruh-ruh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih" (HR. Muslim No. 4773).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana table di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Sanad Rawi	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah		Sahabat	Sahabat
2	Dzakwan		101 H	Madinah	Abu Shalih		Abu Zur'ah: Mustaqimul Hadis; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah banyak hadisnya; As Saaji: Tsiqah Shaduuq; al- 'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats- Tsiqaat; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah tsabat; adz-Dzahabi: termasuk dari imam- imam Tsiqah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Suhailo bin Abi Shalih Dzakwan		138 H	Madinah	Abu Yazid		Abu Hatim ar-Rozy: Shaduuq tsiqah; an- Nasa'i: Tsabat; Maslamah bin Qasim: Tsiqah; Ibnu Hibban: Mentsiqahka nnya	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
4	'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid		187 H	Madinah	Abu Muhammad	Abu Zur'ah: Buruk hafalan	Yahya bin Ma'in: Laisa bihi ba's; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats- Tsiqaat; al- 'Ajli; Tsiqah	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
5	Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah		240 H	Hims	Abu Raja'		Abu Hatim: Tsiqah; an- Nasa'i: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hajar al- 'Asqalani:	Tabi'ul atba' kalangan tua

6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al- Qusyairi an- Naisaburi	204 H	261 H	Naisabur	Imam Muslim	Al-Hafizh Ibnu Hajar: Tsabt	Abad pertengahan
---	---	----------	----------	----------	----------------	-----------------------------------	---------------------

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Muslim No. 4773 diriwayatkan oleh 6 (enam) periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imam Muslim (204-261 H.). Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap 1 (satu) periwayat. Menurut Abu Zur'ah, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid jelek hafalannya.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Muslim nomor urut 7 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdur Rahman bin Shakhr seorang Sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1. Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman dan seprofesi walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Muslim No. 4773 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Ahmad No. 7594, Ahmad No. 7594 dan No. 10404 dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain,

hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Muslim No. 4773 pada mulanya *dhaif* karena ada komentar ulama yang memberikan penilaian negatif terhadap salah seorang periwayat. Namun, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis shahih, *hadis hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Muslim No. 4773 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai *hujjah* (dalil) pengamalan Islam. Rasulullah Saw bersabda, “Ruh-ruh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih” (HR. Muslim No. 4773).

Hadis di atas menggunakan term “ruh” yang dapat dipahami sebagai persamaan manusia. Ruh bersifat universal yang dilekatkan oleh Allah Swt sejak azali di alam primordial. Sehingga tidak ada perbedaan antara ruh yang satu dan ruh yang lain sebagai sesama manusia. Ruh setelah “jatuh” ke bumi bersamaan dengan wadag fisik maka ia akan memiliki karakter dengan sifat berkelompok-kelompok laksana prajurit. Hadis tersebut mengajarkan supaya antar-ruh dalam wadag tubuh manusia agar saling mengenal demi terjalannya keakraban, karena di antara ruh dalam wadag manusia tersebut bisa saling bermusuhan yang menimbulkan perselisihan. Pada saat, manusia hidup berkelompok maka memungkinkan muncul “politik identitas” (Faridah, 2013) yang cenderung mengedepankan klaim kebenaran sehingga terjadilah benturan. Pada sisi inilah dibutuhkan toleransi.

Toleransi sebagai telah disinggung terdahulu berarti sabar dan kelapangan dada (Fadhilah, 2014). Menurut Yasir (2014), toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak (Yasir, 2014). Sedangkan menurut Bakar (2016), toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain (Bakar, 2016). Dalam Islam, istilah toleransi dikenal dengan *tasamuh*. Bagi Sodik (2020), masyarakat yang berjiwa *tasamuh* akan senantiasa memancarkan pesona yang meneduhkan dan terhindar dari pandangan-pandangan negatif masyarakat lain (Sodik, 2020).

Menurut Rosyad (2021), area toleransi dewasa ini masih menjadi suatu hal yang mengandung perdebatan yang cukup panjang, padahal toleransi hendaknya dipandang sebagai sebuah gagasan yang

memberikan sebuah suguhan ide yang menyegarkan bagi semua pemeluk agama di dunia (Rosyad, Mubarak, Rahman, & Huraini, 2021). Disebutkan bahwa toleransi yang menjadi harapan orang seharusnya melahirkan perdamaian dan meneguhkan kemanusiaan sebagai isu global semua agama, sehingga diperlukan sebuah paradigma “kesamaan” sebagai wujud manifestasi egalitarianisme, selanjutnya bila asas toleransi diorientasikan untuk isu “kemanusiaan” setidaknya sekat-sekat perbedaan itu hilang perlahan. Disebutkan pula bahwa sikap keterbukaan dan saling menerima antara satu sama lain akan membawa kepada spirit persaudaraan (*spirit brotherhood*) akan membentuk paradigma damai (Rosyad, Mubarak, Rahman, & Huraini, 2021).

Disadari bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga masalah agama (Hasan, 2013). Bagi Rosyad (2021), perbedaan dan keragaman atau diferensiasi agama sebagai realitas dalam perjalanan berbangsa dan bernegara tidak sepatutnya digunakan untuk saling menghujat satu sama lainnya, akan tetapi harus dipakai guna memperteguh sendi-sendi persatuan (Rosyad, Mubarak, Rahman, & Huraini, 2021). Menurut Satrio (2019), keberagaman agama ini menjadi salah satu bentuk, dimana Indonesia dapat bersatu meskipun memiliki iman kepercayaan berbeda (Satrio, 2019). Nazmudin (2017) menegaskan, kerukunan hidup antarumat beragama sangat penting dalam proses pembangunan bangsa, hal ini disebabkan karena merekalah yang merencanakan, melaksanakan dan merasakan hasil pembangunan tersebut, dimana seluruh umat beragama di Indonesia adalah subjek dari pembangunan bangsa Indonesia (Nazmudin, 2017).

Perdamaian dan kasih-sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw (Nurcholish, 2018). Akhlak toleransi Islam ini tidak sekedar khazanah teoretis, melainkan telah dipraktikkan secara historis oleh Rasulullah Saw dan oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi, baik dalam tataran kehidupan sosial sehari-hari maupun dalam politik di suatu negeri (Suryan, 2017). Rasulullah Saw adalah teladan bagi umatnya, beliau diutus membawa agama Islam. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika itu, khususnya masalah konflik. Sejarah membuktikan bahwa kesuksesan Nabi Saw menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dengan sikap toleran yang beliau miliki (Fadhilah, 2014). Kisah bagaimana Nabi memaafkan kaum kafir usai Fathul Makkah juga menjadi satu etika bagaimana seharusnya umat Islam mengupayakan perdamaian, yakni dengan mengedepankan hati dan perasaan kasih

sayang, bahkan kepada mereka yang jelas-jelas menjadi musuh (Syahansyah, 2018). Nabi Muhammad Saw tidak membedakan manusia yang pada dasarnya harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain (Fauziah, 2017). Menurut Akhmadi (2019), meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain, sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw (Akhmadi, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar, Choirul, Ali, Syamsuri, & Putra, Ardo Utama (2021) menegaskan tentang perlunya pembimbingan atau pembinaan toleransi antar umat beragama di dalam konteks keragaman suku, agama, budaya dan kepercayaan. Misalnya, penerapan pembelajaran agama Islam dengan mengaitkan nilai-nilai toleransi di dalam perencanaan pembelajaran, sehingga siswa non muslim dapat mengikuti pelajaran, bahkan terlibat dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan dan pelaksanaan gotong-royong (Anwar, Ali, & Putra, 2021). Selbihnya, berdasarkan temuan penelitian sekarang perlu juga pengkajian terhadap hadis-hadis. Diketahui bahwa kini hadis-hadis yang merupakan pengalaman dan keteladanan Nabi Saw telah dibukukan di dalam kitab-kitab hadis (Suryadilaga, 2014). Hadis-hadis ini tidak boleh "beku" hanya sebatas kumpulan sumber yang tidak mencair. Sebagaimana diketahui bahwa berbagai ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan, tidak terkecuali ilmu-ilmu pengetahuan keislaman. Tentu perkembangan ini semestinya juga berlaku pada kajian studi hadis (Suryadilaga, 2014). Sehingga benar apa yang diungkapkan Fadhilah (2014), umat muslim patut untuk mencontoh sikap toleransi Nabi Saw yang tersebar dalam hadis-hadis beliau (Fadhilah, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Muslim No. 4773 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih* dalam mewujudkan keakraban, bukan permusuhan dan perselisihan di antara umat beragama. Dengan perkataan lain, hadis ini dapat digunakan sebagai landasan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Sikap toleransi dalam berbagai bentuk ekspresi kesantunan telah dicontohkan oleh Nabi Saw (Fadhilah, 2014). Sehingga saling mewujudkan perdamaian, kerjasama, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk beribadah merupakan tuntutan yang semestinya dijalankan oleh masing-masing pemeluk agama dalam kondisi masyarakat yang beragam suku, bangsa dan agama di Nusantara.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 4773 mengenai toleransi dinilai sebagai *hasan li ghairihi*.

Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No. 4773 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai landasan aktualisasi toleransi beragama di era kehidupan kontemporer. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah ilmu kritik hadis dalam aktualisasi ketauladanan Nabi Saw untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan pandangan *syarah* klasik dan tinjauan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan perspektif akasemik yang lebih holistik. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga penyuluhan Islam untuk lebih intensif mengkampanyekan agenda toleransi antarumat beragama sebagai jalan perdamaian di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 45-55.
- Anwar, C., Ali, S., & Putra, A. H. (2021). Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*.
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 123-131.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 59-68.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan tugas*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Fadhilah, I. (2014). *Konsep Toleransi Perspektif Hadits: Kajian Tematik dalam Kutub al-Tis'ah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*.

- Fauziah, S. (2017). *Toleransi Umat Islam dalam Perspektif Hadis: Sebuah Kajian Hadis Tematik*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasan, M. A. (2013). Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia: Perspektif Nilai-nilai Al-Quran. *Sukoharjo*.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemi Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 12-19.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 23-39.
- Nurcholish, A. (2018). Islam dan Pendidikan Perdamaian. *Al-Ibrah*, 115-144.
- Rosyad, R., Mubarak, Z., Rahman, T., & Huraini, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saltanera, S. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. *Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka*. Retrieved from <https://store.lidwa.com/get/>
- Satrio, P. (2019). Keberagaman Agama di Indonesia sebagai Ciri Khas yang Harus Dipertahankan. *Pracetak OSF*.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Diroyah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang.
- Suryadilaga, M. A. (2014). Kajian Hadis Di Era Global. *Jurnal Esensia*.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 185-200.
- Syahansyah, Z. (2018). Telaah Nilai Kemanusiaan dan Perdamaian dalam Perspektif Rahmatan lil Alamin. *Rahmatan Lil Alamin: Journal of Peace Education and Islamic Studies*.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 170-180.